

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Teks *Éling-éling Mangka Éling* dalam pupuh Asmarandana ini menggambarkan rasa asmara, kasih sayang (*deudeuh asih*) atau saling mencintai (*nyaah*) memiliki pesan kepada khalayak dan mempunyai nilai budaya yang tinggi diantaranya bersifat ajaran-ajaran budi pekerti yang difungsikan sebagai jenjang pendidikan, seperti di sekolah-sekolah, jenjang politik, seperti organisasi, komunitas dan juga jenjang kepercayaan penyebaran agama Islam. Nilai ajaran yang terkandung dalam teks *Éling-éling Mangka Éling* disampaikan oleh orang tua kepada anaknya, pengajar kepada muridnya, dan maupun ulama kepada umatnya. Besarnya manfaat pupuh berimplikasi pada keberlangsungan pupuh yang masih berkembang sampai saat ini. Untuk melestarikan warisan dari nenek moyang dan memperkenalkan pupuh ini diperlukan usaha yang harus dilakukan, yaitu dengan cara memepelajarinya agar mudah dipahami dan diingat dalam benak masyarakat.

Melihat kondisi saat ini, pembelajaran pupuh Sunda jarang dipelajari dijenjang pendidikan. Berbeda pada saat zaman dahulu, seni pupuh sering dipelajari di berbagai sekolah dasar, sekolah tingkat pertama, maupun tingkat atas. Seiring majunya perkembangan jaman di era teknologi dan informasi saat

ini mereka lebih dapat mengingat lagu-lagu modern yang mengandung unsur percintaan daripada lagu-lagu pupuh itu sendiri yang lebih bermakna. Hal ini dikarenakan pengajaran seni pupuh tidak dipelajari pada usia dini.

Pupuh Asmarandana dikenal salah satu bentuk karya sastra yang lahir dari perasaan serta pemikiran atas pengalaman diri dan kondisi masyarakat yang terjadi pada saat itu, pupuh ini terdapat suatu proses penyampaian pesan secara tidak langsung kepada masyarakat di setiap baitnya. Terlepas dari beberapa kelebihan yang terkandung dalam pengembangan diatas, tersirat sebuah kekhawatiran yang timbul. Pupuh merupakan warisan yang sangat berharga, karena pupuh merupakan bagian dari kebudayaan dan kesenian tradisi.

Pupuh ini terbentuk dari sistem norma bahasa yang umum dengan tujuan untuk mendapatkan efek puitis. Ketidaktahuan isi pupuh itu menjadi hambatan dalam tindak pembacaan sebuah pupuh dan proses komunikatif antara pembaca dengan teks. Makna nasehat yang terkandung dalam sastra sunda seperti itu juga terdapat dalam teks pupuh Asmarandana yang berjudul *Éling-éling Mangka Éling* sehingga menimbulkan dimensi interpretasi.

Keberadaan seni sastra pupuh dewasa ini telah berkembang dan telah menjadi seni karawitan, salah satunya pupuh Asmarandana. Pupuh merupakan sebuah bentuk puisi tradisional bahasa Sunda yang ber-*genre* sastra memiliki jumlah sukukata tertentu di setiap barisnya. Pupuh biasanya dibacakan dengan cara dinyanyikan (*nembang*) dan dibawakan dalam sebuah pentas drama

teaterikal Sunda. Dalam kebudayaan sastra Sunda terdapat 17 macam pupuh yang terkenal, pupuh tersebut dikelompokan menjadi dua kelompok yaitu, *Sekar Ageung* dan *Sekar Alit*. Pupuh yang termasuk ke dalam Sekar Ageung meliputi, *Pupuh Kinanti*, *Pupuh Sinom*, *Pupuh Asmarandana*, dan *Pupuh Dangdanggula*, selebihnya termasuk Pupuh Sekar Alit. Sedangkan yang termasuk pada kelompok Sekar Alit yaitu *Pupuh Balakbak*, *Pupuh Durma*, *Pupuh Gambuh*, *Pupuh Gurisa*, *Juru Demung*, *Pupuh Ladrang*, *Pupuh Lambang*, *Pupuh Magatru*, *Pupuh Maskumambang*, *Pupuh Mijil*, *Pupuh Pangkur*, *Pupuh Pucung*, dan *Pupuh Wirangrong*. Jenis pupuh yang banyak digunakan dalam *rumpaka tembang* yakni pupuh Sekar Ageung. Biasanya bahasa pupuh diubah menurut pola metrum yang disebut *dangding* serta kandungan isinya menurut karakter setiap pupuh. *Dangding* meliputi banyaknya larik (*padalisan*) dalam satu bait (*pada*) (*dinamakan guru gatra*), jumlah suku kata dalam setiap padalisan (*guru wilangan*), dan bunyi vocal dalam setiap akhir padalisan (*guru lagu*).

Pupuh terdapat tanda-tanda yang secara tidak langsung memiliki makna, yang jika digali akan mendapatkan tema puisi yang sesungguhnya. Dalam penelitian ini, makna pupuh Asmarandana dilakukan dengan cara mencari tanda-tanda penting yang terdapat dalam pupuh kemudian memaknainya. Untuk mencari tanda-tanda tersebut tentu saja tidak bisa dilakukan dengan satu, dua atau tiga kali baca saja, tetapi membutuhkan pembacaan secara berkesinambungan. Dengan kata lain, peneliti harus

menelusuri kata-kata pada puisi untuk mencari tanda-tanda yang terdapat dalam pupuh Asmarandana dan tanda-tanda tersebut diberi makna. Dengan demikian, dapat ditelusuri tenunan-tenunan benang maknanya.

Telah kita pahami bahwa pupuh atau puisi sunda merupakan media komunikasi massa yang terdapat unsur pengirim dan penerima pesan. Pesan yang disampaikan dalam teks pupuh tersebut berisi tentang makna dan nilai-nilai bahkan pendapat yang dikemukakan oleh pengarang. Jenis komunikasi massa dalam teks pupuh ini dapat diaertikan kepada sejumlah khalayak yang tersebar dan bersifat heterogen melalui media cetak dan elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat akan menimbulkan perubahan pada dinamika sosial yang terjadi. Dengan demikian, pemahaman tentang teks pupuh sebagai proses komunikasi massa mengarah pada proses penyampaian ide dan gagasan pencipta kepada khalayak melalui media yang berupa karya sastra.

Menurut artikel yang ditulis oleh Heri Herdini salah seorang dosen Karawitan STSI Bandung, bahwa seni pupuh Sunda pada abad 19 masehi mendapat efek dari Mataram. Oleh karena itu Mataram memiliki otoritas politik di daerah Priangan, terlepas benar atau salah data tersebut namun pengaruh budaya Mataram telah memberikan warna terhadap seni budaya Sunda, Khususnya seni pupuh Sunda. Kemampuan masyarakat tradisional dalam mempertahankan eksistensinya menjadi sebuah perjuangan yang sangat berat. Nilai-nilai kearifan lokal yang terangkum dalam sastra tutur keseharian menjadi

semakin langka. Banyak masyarakat mengedepankan sikap realistis meninggalkan ajaran tradisi yang ditanamkan leluhur mereka. Kecenderungan mengandalkan nilai tradisi menjadi lebih meluas ketika lingkungan memberikan dukungan.

Seni pupuh banyak digunakan di kalangan tertentu dalam hal ini kaum elit Sunda. Pada zaman kolonial seni pupuh digunakan sebagai alat surat menyurat, pidato para kaum menak namun sesuai dengan beriringnya zaman atas para kreator seniman Sunda seni pupuh dikembangkan ke beberapa jenis Kesenian tradisi Sunda. Misalnya Cianjuran, Cigawiran, Ciawian, Wawacan, Gending Karesmen, dan lain-lain. Walaupun pupuh Sunda memiliki efek dari mataram tetapi dari segi musikalitasnya dalam hal ini lagu sangat berbeda dengan tembang di Jawa.

Sastra lahir karena adanya dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan dirinya, menaruh minat terhadap masalah manusia dan kemanusiaan, dan menaruh minat terhadap dunia realitas yang terkonstruksi oleh seseorang individu atas pengalamannya yang berlangsung sepanjang hari dan sepanjang zaman. Karya sastra merupakan salah satu cabang kesenian yang bersifat dinamis dan Bahasa sebagai media pengantarnya. Bahasa pupuh berbeda dengan pemakaian Bahasa pada umumnya. Pupuh menggunakan Bahasa Sunda yang memiliki makna lain disetiap karakternya. Oleh karena itu, suatu karya sastra mengatakan suatu hal dan memaksudkan hal lain. Pupuh mengekspresikan konsep dan pikiran melalui ketidaklangsungan. Karena

ketidaklangsunga ekspresi itu, pembaca dan penikmat puisi sulit untuk memahami makna yang diinginkannya. Sebagai karya seni, karya sastra bukanlah suatu artefak (benda mati) yang statis, yang terus-menerus berlangsung dalam ruang dan waktu tanpa perubahan, melainkan merupakan suatu sistem konvensi yang penuh dinamika.

Karya sastra adalah fenomena unik, selain itu ia juga merupakan fenomena organik. Karya sastra penuh dengan serangkaian makna dan fungsi. Makna dan fungsi ini sering kabur dan tak jelas. Teori sastra akan membantu analisis, interpretasi dan penilaian yang tepat agar dapat mempertanggung jawabkan kepada masyarakat tentang arti pentingnya sebuah karya sastra. Ibarat sebuah pisau, haruslah memilih pisau yang tepat untuk memotong bahan makanan agar menghasilkan potongan yang tepat. Sebuah analisis dengan mengguakan teori yang tidak tepat hanya akan menghasilkan fragmen yang tidak saling berhubungan (Rachmat Djoko Pradopo, 2005: 120).

“Semiotik merupakan ilmu tentang tanda yang terdapat dua perhatian utama, yakni hubungan antara tanda dengan maknanya dan bagaimana suatu tanda dikombinasikan menjadi suatu kode. Semiotik atau dalam isyilah Barthes, semiology, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkontruksi sistem terstruktur dari tanda” (Barthes, 1998 : 179 ; Sobur 2013 : 15).

Analisa semiotik Michael Riffaterre dirasa tepat untuk sarana analisis sumber data pada penelitian ini, karena untuk memahami keseluruhan Interpretasi Teks “*Éling-éling Mangka Éling*” perlu dipahami sebagai sistem tanda yang mempunyai makna berdasarkan konvensi dan saling berkaitan antara unsur satu dan lainnya. Analisis semiotik Michael Riffaterre mengungkap makna sepenuhnya dari lirik-lirik pupuh tersebut dan dapat dipahami sebagai karya seni tradisional khas Sunda. Dengan kata lain, pembaca memegang peran penting dalam pemaknaan karya sastra. Menurut Riffaterre, hal yang perlu diperhatikan untuk memproduksi makna yang terkandung dalam pupuh ini, yaitu (1) pembacaan heuristik, (2) pembacaan hermeneutik, (3) matriks, model, dan varian, dan (4) hipogram (Rina Ratih, 2016 : 6).

Dilihat dari latar belakang masalah yang peneliti tulis, maka peneliti berusaha mempresentasikan salah satu pupuh *sekar ageung* yang mempunyai karakter rasa asmara, kasih sayang atau saling mencintai dengan sesama manusia. Pupuh Asmarandana ditulis pada tahun 1892 oleh R.A Bratawijaya. Teks ini dipandang dari sudut arti sebagai satu rangkaian informasi, tentang menjalani kehidupan.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian dan latar belakang masalah di atas yang telah di jelaskan, maka peneliti mengajukan pertanyaan makro dan mikro yang harus terjawab.

1.2.1 Pertanyaan Makro

Bagaimana Interpretasi Teks *Éling-éling Mangka Éling*?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan agar dapat menginterpretasikan masalah secara spesifik:

1.2.2 Pertanyaan Mikro

Adapun sub pertanyaan yang akan peneliti dibahas dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan semiotik Michael Riffaterre :

1. Bagaimana **Pembacaan Heuristik** Dalam Teks *Éling-éling Mangka Éling*?
2. Bagaimana **Pembacaan Hermeneutik** Dalam Teks *Éling-éling Mangka Éling*?
3. Bagaimana **Matriks, Model, dan Varian** Dalam Teks *Éling-éling Mangka Éling*?
4. Bagaimana **Hipogram** Dalam Teks *Éling-éling Mangka Éling*?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Adapun maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui **Interpretasi Teks “*Éling-éling Mangka Éling*”**.

1.3.2 Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui Bagaimana **Pembacaan Heurestik** Dalam Teks *Éling-éling Mangka Éling*.
2. Untuk mengetahui Bagaimana **Pembacaan Hermeneutik** Dalam Teks *Éling-éling Mangka Éling*.
3. Untuk mengetahui Bagaimana **Matriks, Model, dan Varian** Dalam Teks *Éling-éling Mangka Éling*.
4. Untuk mengetahui Bagaimana **Hipogram** Dalam Teks *Éling-éling Mangka Éling*.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, dapat dijadikan bahan kajian lebih lanjut mengenai masalah-masalah yang menyangkut bidang Ilmu Komunikasi pada tataran studi Semiotika, khususnya dengan pendekatan semiotik Michael Riffaterre yang terdapat dalam sebuah karya *Pupuh Sunda*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Kegunaan Bagi Peneliti

Penelitian ini berguna bagi peneliti sebagai pembelajaran mengenai bagaimana sebuah teks khususnya *Pupuh Sunda*, serta menambah wawasan dalam mengkaji bagaimana *Pupuh* atau Puisi Sunda

dianalisis dengan menggunakan metode Semiotik Michael Riffaterre. Serta menambah masukan dan pengalaman peneliti dalam mengaplikasikan ilmu komunikasi pada tataran studi semiotik.

2. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan berguna bagi mahasiswa Unikom umumnya, khususnya bagi Program Studi Ilmu Komunikasi. Juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi alat untuk memberikan pencerahan dan gambaran kepada masyarakat luas bahwa sebuah karya anak bangsa merupakan kekayaan bangsa yang sangat tak ternilai harganya.